

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Persaingan dunia usaha yang semakin ketat dan kompetitif perlu diiringi dengan suatu pemikiran yang kritis dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di perusahaan dengan optimal. Dengan demikian perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain baik yang berskala nasional maupun internasional. Untuk dapat bersaing maka harus bisa mengukur perusahaan dan juga membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain baik itu perusahaan berskala nasional maupun internasional. Tetapi bagaimana kinerja perusahaan dapat diukur dan dibandingkan, jika setiap perusahaan di masing-masing negara memiliki perbedaan baik itu yang mencakup pengakuan, pengukuran, perlakuan, metode, penyajian dan pelaporan. Oleh karena itu diperlukan suatu standar akuntansi yang sama agar setiap perusahaan baik itu kinerja maupun nilai perusahaanya dapat dibandingkan dan dengan menggunakan standar yang sama akan lebih memudahkan pembuat maupun pengguna laporan keuangan untuk memahami laporan keuangan tersebut. Atas dasar permasalahan itu muncul isu konvergensi standar akuntansi keuangan international yaitu *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Konvergensi standar pelaporan berikut dimulai sejak tahun 2006 oleh

implementasi. Berdasarkan *road map* tersebut proses konvergensi *IFRS* di Indonesia telah sampai ditahap implementasi tahap I pada tahun 2012. Dimana Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan IAI telah mampu mengakomodir *IFRS* secara menyeluruh (Martani, 2012)

Pada Januari 2012, semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mengadopsi *IFRS*. Hal ini menandai adanya kemajuan besar menuju standar akuntansi yang berkualitas tinggi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan agar lebih transparan, lebih akuntabel dan dapat dibandingkan (Ozkan, 2012). Dengan adanya penerapan wajib *IFRS* yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan diharapkan akan dapat memberikan informasi keuangan yang baik pula bagi para pengguna laporan keuangan (Daske, 2008 dalam Ozkan, 2012).

Lantto (2007) dalam Bandi (2014) meneliti mengenai kemampuan *IFRS* dalam menaikkan kegunaan informasi akuntansi di Finlandia, dengan melakukan survey pada manajer, analis laporan keuangan dan auditor, hasil penelitian menyatakan bahwa baik auditor, manajer dan analis berpendapat bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan *IFRS* dapat diandalkan dan relevan. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada

perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor, salah satunya informasi tentang laba.

Banyak literatur pada penelitian-penelitian terdahulu lebih menitikberatkan penggunaan laporan keuangan bagi investor khususnya laporan laba hanya mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten dan juga untuk pengambilan keputusan dan lebih sedikit penelitian yang menguji kebermanfaatan informasi laba untuk tujuan kontrak kompensasi manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada keputusan investor yang menjadikan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen khususnya menentukan besaran kompensasi bagi pihak manajemen.

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba bersih yang terkandung dalam laporan laba rugi.

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Laba dapat digunakan sebagai alat untuk

dengan kewajiban manajemen atas tanggung jawabnya dalam pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (Ariani, 2010)

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Banyak perusahaan yang menjadikan laba bersih sebagai dasar penentu besaran kompesasi yang diterima manajemen (Martani, 2012). Penelitian Healy (1985) dalam Elfira (2014) menggunakan pendekatan program bonus manajemen, yaitu bahwa manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba bersih berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*). Ketika laba bersih berada di bawah (*bogey*) manajer tidak mendapatkan bonus, dan ketika laba berada diatas (*cap*) manajer hanya mendapatkan bonus tetap. Dengan demikian laba merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan kompensasi.

Setelah dilakukannya adopsi IFRS, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah mengeluarkan PSAK No.1 (revisi tahun 2009) tentang "Penyajian Laporan Keuangan" yang diadopsi dari IAS 1 tentang "*Presentation of Financial Statement*" dimana setiap perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan *other comprehensive income* pada laporan laba rugi komprehensif perusahaan. Peraturan baru tersebut bertujuan untuk

Adanya standar baru ini merubah laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif. Perubahan ini bukan dari sisi nama laporan saja namun isi, format penyajian dan pengukuran pun mengalami perubahan. Inilah yang menyebabkan adanya perubahan nilai laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Laba yang diperoleh suatu perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dipengaruhi oleh standar akuntansi yang berlaku pada saat ini.

Perbedaan yang mendasar yang terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif, yakni adanya laba bersih yang ditambahkan dengan pelaporan pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*). Artinya laba rugi mencerminkan seluruh perubahan ekuitas pemilik perusahaan di luar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik perusahaan (Sianipar, 2013).

Adanya komponen OCI ini merupakan salah satu perubahan yang terjadi akibat adopsi IFRS yang karakteristik utamanya menekankan pada *fair value*. *Fair value* sendiri menekankan pada penyajian nilai yang relevan dengan kondisi saat ini, seperti penilaian kembali aset-aset perusahaan dengan menggunakan bantuan *appraisal* (Bandi, 2014). Laba yang telah terkena dampak adopsi IFRS didalamnya mengandung komponen OCI dinamakan laba komprehensif.

Laba bersih mungkin dapat mencerminkan kinerja manajemen lebih

perusahaan. Sementara laba komprehensif mencerminkan kinerja manajemen dan juga mencerminkan perubahan kondisi perusahaan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang mungkin diluar kendali manajemen.

Permasalahan lain dari penerapan akuntansi nilai wajar (terutama untuk aset dan liabilitas keuangan) adalah bahwa nilai wajar akan menyebabkan volatilitas laba/rugi yang tidak bisa dikontrol. Laba komprehensif disini kurang mencerminkan kinerja manajemen, karena ada hal hal tertentu, seperti revaluasi aset ataupun penjabaran laporan keuangan pada mata uang asing yang dipengaruhi oleh nilai pasar. Hal ini tidak serta merta dapat dikontrol oleh manajemen. Bisa saja manajemen telah melakukan kegiatan operasinya dengan baik dan mendapatkan laba yang tinggi tetapi pada saat itu keadaan rupiah sedang melemah sehingga aset dan liabilitas yang di ukur menggunakan nilai wajar akan turun nilainya. Dampaknya meskipun dengan laba bersih yang tinggi namun harga pasar sedang menurun maka akan berakibat rendahnya laba komprehensif yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain pendapatan komprehensif lain merupakan suatu hal yang tidak dapat dengan mudah dikontrol oleh manajemen atau masih bersifat *uncontrolable*. Sehingga laba komprehensif kurang representatif dalam mengukur kinerja manajemen.

Selain fakta diatas, laba komprehensif mungkin memiliki reliabilitas yang lebih rendah dari pada laba bersih. Laba komprehensif yang

memberikan dampak yang cukup besar terhadap laba komprehensif. Bisa saja manajemen bersifat subjektivitas dalam melakukan pengukuran terhadap aset dan liabilitas pos OCI, terutama aset dan liabilitas yang tidak memiliki nilai pasar. Subjektivitas melalui asumsi dan model penilaian yang berbeda (untuk aset yang identik) akan menghasilkan nilai wajar dan efek terhadap laba/rugi yang berbeda. Namun, laba komprehensif akan meningkat relevansinya dalam penentuan kompensasi apabila tingkat keandalannya memadai, keterandalan meningkat ketika disertai dengan pengungkapan yang memadai.

Pentingnya penelitian ini menguji hubungan antara laba dengan kompensasi antara sebelum dan setelah adopsi IFRS, karena sampai saat ini masih terjadi kontroversi mengenai kualitas dari laporan keuangan. Terutama mengenai informasi laba yang akhirnya berpengaruh terhadap penentuan kontrak kompensasi. Apakah setelah adopsi IFRS kualitas dari laporan keuangan menjadi lebih transparan, lebih akuntabel dan dapat dibandingkan (Ozkan, 2012) atau sebaliknya. Penelitian ini pun belum pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia, terlebih lagi temuan penelitian sebelumnya yang belum konsisten (Ozkan, 2012 ; Voulgaris et al, 2011 dalam Ozkan, 2012). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laba setelah adopsi IFRS meningkatkan kompensasi yang diterima oleh eksekutif dan laba setelah adopsi IFRS juga mempengaruhi kompensasi eksekutif (Ozkan, 2012) penelitian ini dilakukan di Uni Eropa, sedangkan penelitian Voulgaris et al,

menghasilkan bahwa informasi laba setelah adopsi IFRS menurun dan mempengaruhi kompensasi yang diterima oleh eksekutif menjadi menurun.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012) ditemukan bahwa setelah adopsi IFRS cenderung tidak ada peningkatan relevansi nilai akuntansi secara keseluruhan dan peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi laba bersih. Adapun penelitian lain yang serupa menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas akuntansi setelah adopsi IFRS (Sianipar, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Bart *et al.*, 2007 dalam Sianipar (2013) memberikan hasil bahwa Perusahaan AS yang menggunakan standar GAAP memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan standar IFRS. Penelitian yang dilakukan oleh Bandi (2014) menyatakan bahwa pengukuran dan pelaporan yang berpedoman IFRS tidak meningkatkan informasi laba dan persistensi laba Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dalam Bandi (2014) yang menyatakan bahwa secara statistik terdapat perbedaan antara kualitas laba sebelum dan sesudah diterapkan SAK adopsi IFRS

Namun, penelitian Naimah (2003) mendapatkan hasil bahwa laba per saham berhubungan signifikan dan positif terhadap kompensasi eksekutif. Dari hasil penelitian terdahulu masih terjadi ketidak konsistenan mengenai pengaruh laba terhadap kompensasi setelah adopsi IFRS. Pada penelitian ini akan ditambahkan *mandatory disclosure* laporan laba rugi komprehensif

mengandung penggunaan *principle based* dan nilai wajar sehingga membutuhkan pengungkapan yang lebih luas.

Selain itu, perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian dari Ozkan (2012) adalah terletak pada objek penelitiannya. Jika dalam penelitian Ozkan (2012) objek penelitiannya adalah perusahaan finansial yang berada di Uni Eropa, sedangkan penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Dalam penelitian ini juga diadakan pengujian tambahan, untuk mengetahui relevansi nilai kompensasi dari laba bersih dan laba komprehensif sebelum dan setelah adanya adopsi IFRS. Pengujian tambahan juga dilakukan dengan mengelompokkan perusahaan yang melaporkan laba dan ruginya serta bagaimana hubungannya terhadap kompensasi manajemen.

Penelitian ini dilatarbelakangi motivasi bahwa penelitian tentang tingkat pengungkapan wajib IFRS dan juga relevansi nilai kompensasi setelah adanya adopsi IFRS yang masih jarang dilakukan di Indonesia. Padahal IFRS sudah mulai di adopsi Indonesia sejak 2008 dan implementasi tahap I telah dimulai tahun 2012. Pada tahun 2008 hingga 2010 dimulai masa adopsi

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH INFORMASI LABA TERHADAP KOMPENSASI MANAJEMEN DENGAN *MANDATORY DISCLOSURE IFRS* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI : STUDI DAMPAK ADOPSI IFRS”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah laba bersih mempengaruhi kompensasi manajemen ?
2. Apakah laba komprehensif mempengaruhi kompensasi manajemen ?
3. Apakah luas pengungkapan memoderasi pengaruh laba komprehensif terhadap kompensasi manajemen ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh laba bersih terhadap kompensasi manajemen.
2. Pengaruh laba komprehensif terhadap kompensasi manajemen.
3. Untuk menguji pengaruh laba komprehensif terhadap kompensasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan. Berdasarkan dari tujuan diatas, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat dibidang Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan berupa pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi keuangan.
- b) Menjadi tambahan literatur mengenai pemahaman dampak adopsi IFRS mengenai pengaruh informasi laba terhadap kompensasi dengan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi.
- c) Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh informasi laba terhadap kompensasi dengan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi studi mengenai dampak adopsi IFRS di Indonesia.

2. Manfaat dibidang Praktik

- a) Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat menjadi masukan, acuan sekaligus evaluasi untuk pihak perusahaan, khususnya dalam